



KONSELING PERSON CENTERED THERAPY DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS CEREBAL PALSY

Rischa Pramudia Trisnani^{1,2*}, M. Ramli², Carolina Ligya Radjah²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63118, Indonesia

²Program Studi S3 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*pramudiarischa@unipma.ac.id

ABSTRAK

Mahasiswa Berkebutuhan Khusus *Cerebral Palsy* adalah individu yang menempuh Pendidikan tinggi tetapi mengalami penyimpangan fungsi motorik, terutama pergerakan otot-otot dan memiliki hambatan dalam perkembangan gerak sehingga menyebabkan terjadinya keterbatasan aktivitas. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* melalui konseling *Person Centered Therapy*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun subjek penelitian ini yaitu mahasiswa berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* dengan inisial "P" yang berusia 19 tahun dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Penjodohan Pola, Eksplanasi, dan Analisis Deret Waktu. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa "P" memiliki persepsi yang salah mengenai teman, dosen dan lingkungan karena kondisi fisiknya. Dampaknya adalah mahasiswa "P" merasa cemas dan tertekan sehingga ragu dalam menyampaikan pendapat saat melakukan kegiatan baik di kampus maupun diluar kampus, mudah putus asa, canggung dalam bertindak, takut jika presentasi di depan kelas, serta takut bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

Kata kunci: kepercayaan diri; konseling *person centered therapy*; mahasiswa berkebutuhan khusus *cerebral palsy*

PERSON CENTERED THERAPY COUNSELING IN IMPROVING THE CONFIDENCE OF STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS OF CEREBAL PALSY

ABSTRACT

Students with Special Needs Cerebral Palsy are individuals who take higher education but experience deviation in motor function, especially movement of muscles and have obstacles in the development of motion, causing limited activity. The purpose of this study was to increase the self-confidence of students with special needs Cerebral Palsy through Person Centered Therapy counseling. This research is a type of qualitative research with a case study method. The subject of this research is students with special needs Cerebral Palsy with the initials "P" who are 19 years old and have low self-confidence. While the research data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used were Pattern Matching, Explanation, and Time Series Analysis. The result of this study was that "P" students had wrong perceptions about friends, lecturers and the environment because of their physical conditions. The impact is that "P" students feel anxious and depressed so they hesitate to express their opinions when doing activities both on campus and outside campus, are easily discouraged, are awkward in acting, are afraid of presenting in front of the class, and are afraid to ask or answer questions.

Keywords: *cerebral palsy; person centered therapy counseling; students with special needs of cerebral palsy*

PENDAHULUAN

Mahasiswa sangat dekat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan kemahasiswaan, baik itu kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar perguruan tinggi. Masa ini merupakan masa dimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kehidupan setelah masa remaja dan kemudian membawanya ke masa dewasa awal, menjadikan periode ini sebagai masa landasan kehidupan yang stabil. Periode ini dicirikan oleh kegiatan eksperimental dan eksplorasi, sehingga terus berubah dan membutuhkan kerja sama antar individu. Mahasiswa yang normal terkadang masih mengalami hambatan dalam perkuliahan apalagi jika mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus *Cerebral Palsy*. Penelitian ini dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* dalam mengikuti perkuliahan dengan baik sehingga hambatan yang dialami bisa teratasi.

Cerebral palsy adalah penyakit yang ditandai dengan kelumpuhan, kelemahan, ketidakmampuan untuk berkoordinasi atau penyimpangan fungsi motorik, terutama pergerakan otot-otot, serta perkembangan gerak dan postur yang menyebabkan terjadinya keterbatasan aktivitas (Ismunandar & Ismiarto, 2018). Penderita cerebral palsy juga bisa mengalami gangguan pada fungsi kognitifnya. Secara umum hal ini menyebabkan penderita cerebral palsy kesulitan melakukan aktivitas jika dibandingkan dengan orang normal, karena tubuh penyandang cerebral palsy mengalami kelemahan dalam menggunakan tubuh secara optimal (Listiani & Savira, 2015). Penderita cerebral palsy membutuhkan penanganan yang intensif disebabkan penderita cerebral palsy membutuhkan perhatian yang lebih daripada anak normal (Septiningsih & Cahyanti, 2004). Perkembangan yang tidak normal tersebut membuat masyarakat terkadang bisa bereaksi kurang pantas terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Anindita & Apsari, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa penyandang cerebral palsy terdapat beberapa informasi terkait apa yang dirasakan selama ini saat kegiatan perkuliahan di kampus yaitu mahasiswa penyandang Cerebral Palsy ragu dalam menyampaikan pendapat saat melakukan kegiatan baik di kampus maupun diluar kampus, mudah putus asa, canggung dalam bertindak, takut jika presentasi di depan kelas, serta takut bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Perasaan yang berbeda atau dibedakan dari kelompoknya akan membuat mahasiswa cerebral palsy rentan terhadap berbagai masalah psikologi salah satunya kepercayaan diri.

Percaya diri merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kekuatan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Keyakinan ini akan memantapkan individu untuk memasuki lingkungannya dan mencapai tujuan yang diharapkan (Sari & Yendi, 2018). Susanta, dkk (2020) meneliti kepercayaan mahasiswa dalam pembelajaran di kampus. Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri mahasiswa dalam pembelajaran di kampus akan meningkat jika model pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan. Hal itu merupakan hasil dari penelitian bagi mahasiswa normal. Selanjutnya bagaimana kepercayaan diri mahasiswa berkebutuhan khusus (cerebral palsy) dalam pembelajaran di kampus. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Listiani & Savira, 2015) menunjukkan gambaran penerimaan diri penyandang cerebral palsy memiliki gangguan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, dukungan sosial dan sikap positif. Dari hasil penelitian tersebut maka untuk meningkatkan kepercayaan diri itu tidaklah mudah. Membutuhkan penerimaan yang mendalam dari lingkungan sekitarnya agar mahasiswa cerebral palsy dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa cerebral Palsy tersebut maka peneliti tertarik menggunakan konseling person center untuk membantu mahasiswa berkebutuhan khusus cerebral palsy sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri nya. Konseling person center therapy sering juga disebut Psikoterapi Non-Directive yaitu suatu metode perawatan psikis yg dilakukan menggunakan cara berdialog antara konselor dan klien, supaya tercapai hubungan harmonis antara ideal self (diri klien yg ideal) menggunakan actual self (diri klien sesuai fenomena sebenarnya). Pendekatan ini juga menyampaikan bahwa seorang yg memiliki kasus dalam dasarnya mempunyai potensi dan bisa mengatasi masalahnya sendiri (Chasanah et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat Deskriptif. Dalam Penelitian menggunakan jenis penelitian case study research (studi kasus). Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah Single case design. Ketika peneliti menemukan kasus kunci yang unik, mereka akan menggunakan desain kasus tunggal. Subyek dal penelitian ini adalah Mahasiswa “P” berusia 19 tahun, berjenis kelamin perempuan dan menjadi mahasiswa berkebutuhan khusus (Cerebral Palsy). Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus ini terbagi menjadi tiga teknik analisis, yaitu (1) penjabaran pola, yaitu menalar penjabaran pola. Logika misalnya ini membandingkan pola yg didasarkan atas data empirik menggunakan pola yg diprediksikan (atau menggunakan beberapa prediksi alternatif). apabila ke 2 pola ini terdapat persamaan, hasilnya bisa menguatkan validitas internal studi kasus yg bersangkutan; (2) pembuatan eksplanasi, yg bertujuan membuat analisis data studi kasus menggunakan cara yaitu dengan menciptakan suatu eksplanasi mengenai masalah yg bersangkutan dan (3) analisis deret waktu, yang sering digunakan dalam studi kasus dengan menggunakan pendekatan eksperimen & kuasi eksperimen (Yin, 2003).

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh penyandang cerebral palsy dapat diklasifikasikan berdasarkan beratnya penyakit dan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mahasiswa “P” terklasifikasi sebagai penderita cerebral palsy ringan, sehingga dapat melakukan aktivitas secara mandiri atau sangat sedikit sekali dalam membutuhkan bantuan orang lain. Mahasiswa “P” mengalami sedikit hambatan dalam berbicara, kesulitan jika ingin menulis, dan sedikit bermasalah untuk berjalan. Beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut membuat dirinya memiliki persepsi yang salah terhadap lingkungan sekitarnya, baik kepada teman maupun dosen. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Anindita & Apsari, 2020) menyatakan bahwa anak-anak dengan Cerebral Palsy berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, tetapi dengan intensitas yang sedikit. Mereka berpartisipasi dalam lebih sedikit aktivitas berbasis komunitas dan menghabiskan lebih banyak waktu sendirian atau dengan anggota keluarga daripada rekan non-disabilitas. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa “P” merasa minder dan tidak percaya diri karena kondisi fisiknya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan diri mahasiswa “p” adalah 1) ragu dalam menyampaikan pendapat saat melakukan kegiatan baik di kampus maupun diluar kampus, 2) mudah putus asa, 3) canggung dalam bertindak, 4) takut jika presentasi di depan kelas, serta 5) takut bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa mengalami kepercayaan diri yang rendah. Langkah konseling terhadap mahasiswa “P” yang mengalami kepercayaan diri yang rendah adalah sebagai berikut:

Tahap awal yang dilakukan yaitu peneliti membangun hubungan yang harmonis dan nyaman dengan mahasiswa “P” agar dapat membangun iklim konseling yang menunjang pertumbuhannya, membangun hubungan yang membantu mahasiswa mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area hidupnya yang sekarang. Peneliti yang disini adalah seorang konselor memberikan penerimaan dan empatik agar bisa menjadi katalisator sehingga dapat terjadi perubahan nantinya.

Pada Tahap inti yaitu konselor melakukan penggalian informasi terhadap mahasiswa “P” mengenai kondisi cemas atau merasakan tekanan yang membuat kepercayaan dirinya rendah. Hasil yang didapatkan adalah mahasiswa “P” memiliki persepsi bahwa teman-teman nya akan membullynya dengan kondisi nya saat ini, takut jika tidak ada yang mau berteman dengannya atau bahkan tidak mau membantunya ketika memiliki permasalahan pada saat kuliah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Federičová et al., 2018) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri ini dapat dipicu oleh beberapa mekanisme yang berbeda, seperti persaingan yang meningkat secara alami di kelas, kepergian teman di kelas, kebijakan guru yang menuntut lebih baik dan faktor lainnya. Mahasiswa “P” juga merasa kesulitan untuk menulis sehingga merasa tidak percaya diri jika akan mengumpulkan tugas berupa tulisan kepada dosen. Disini konselor membantu mahasiswa “P” dengan penerimaan yang tulus dan mendalam untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kepercayaan diri untuk menghadapi kehidupannya. Konselor juga membantu mengaak mahasiswa “P” belajar, bersikap dan melakukan perilaku baru yaitu meningkatkan kepercayaan dirinya. Konselor terus memfasilitasi mahasiswa “P” mencapai pemahaman dengan mengklarifikasi perasaan dan sikap yang diekspresikan terhadap konselor.

Tahap akhir ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri pada mahasiswa “P”, hal ini diketahui dengan cara konselor menanyakan keadaan kepercayaan diri kepada mahasiswa “P”, serta adanya perubahan perilaku yang lebih positif. Konselor fokus untuk meyakinkan kepada mahasiswa “P” bahwa yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya adalah dirinya sendiri, yang bertanggungjawab juga dirinya sendiri. Konselor memfasilitasi mahasiswa “P” agar mampu membawa perubahan dalam dirinya sampai kepercayaan dirinya meningkat. Untuk analisa Studi Kasus, salah satu strategi yang digunakan adalah penggunaan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan, dalam penelitian ini peneliti sudah membuat tabel prediksi awal peneliti tentang penyebab kepercayaan diri mahasiswa “P” rendah:

Perjadohan Pola

Berdasarkan hasil perjadohan pola dan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap mahasiswa “P” diatas mengenai factor penyebab mahasiswa “P” mengalami kepercayaan diri yang rendah yaitu karena kondisi fisik yang berbeda dengan mahasiswa normal seperti tidak dapat berjalan secara normal, tidak bisa menulis dengan rapi, bahkan tidak mampu berbicara dengan jelas. Berdasarkan yang dialami mahasiswa “P” maka dapat diprediksi bahwa tidak ada penerimaan dan pemahaman terhadap kondisi fisiknya. Oleh karena itu mahasiswa “P” merasa cemas dan tertekan karena memiliki persepsi yang salah terhadap teman, dosen dan lingkungan sekitar kampus. Dari hasil perjadohan pola dan berdasarkan pengalaman empiris yang didapat melalui observasi dan konseling terhadap mahasiswa “P” di atas mengenai tingkat kepercayaan dirinya mengalami persamaan yaitu todak adanya penerimaan dan pemahaman atas kondisi fisiknya sehingga membuat cemas dan tertekan. Hal tersebut membuat kepercayaan diri mahasiswa “P” rendah.

Eksplanasi

Kondisi mahasiswa “P” yang berbeda dengan mahasiswa normal menimbulkan perhatian lebih dari teman, dosen dan lingkungan kampus. Perhatian yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar untuk membantu mahasiswa “P” dalam melakukan aktivitas di kampus, namun karena mahasiswa “P” memiliki persepsi yang salah mengenai perhatian yang diberikan membuat dirinya merasa cemas dan tertekan sehingga berdampak terhadap perilaku maladaptif yang ditunjukkan dalam beraktivitas. Semakin tidak nyaman saat di kampus membuat jatuh saat berjalan, lama dalam menulis bahkan sulit untuk berbicara. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa “P” tidak memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi fisiknya sehingga semakin kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Mahasiswa “P” akan semakin mengalami kepercayaan diri yang rendah karena selalu merasa cemas dan tertekan.

Deret Waktu

Mahasiswa Berkebutuhan Khusus *Cerebral Palsy* merupakan individu yang terdaftar di sekolah tinggi namun berbeda dengan anak normal karena mengalami penyimpangan fungsi motorik sehingga tidak dapat beraktivitas secara optimal. Hal tersebut dialami sejak kecil hingga sekarang berusia 19 tahun. Kepercayaan diri rendah yang dialami oleh mahasiswa “P” karena tidak adanya pemahaman dan penerimaan mengenai kondisi fisik yang tidak sama dengan mahasiswa normal. Ketika hal tersebut terus dirasakan maka perasaan cemas dan tertekan akan terus mengganggu dirinya untuk dapat membuat perubahan perilaku. Apabila Mahasiswa “P” tidak segera merubah pemikirannya dengan belajar memahami dan menerima kondisi fisiknya maka akan berpengaruh terhadap kemampuan dirinya, mahasiswa “P” menunjukkan perilaku maladaptive saat berinteraksi dengan teman, dosen, dan lingkungan kampus. Hal-hal tersebut membuat kepercayaan diri mahasiswa “P” rendah karena perasaan cemas dan tertekan yang dirasakan akibat persepsi yang salah terhadap orang sekitarnya.

PEMBAHASAN

Mahasiswa Berkebutuhan Khusus *Cerebral Palsy* adalah individu yang menempuh Pendidikan tinggi tetapi mengalami penyimpangan fungsi motorik, terutama pergerakan otot-otot dan memiliki hambatan dalam perkembangan gerak sehingga menyebabkan terjadinya keterbatasan aktivitas (Graham & Selber, 2003; Minear, 2021). Dengan keterbatasan yang dialami oleh mahasiswa cerebral palsy membuat dirinya merasa berbeda dengan mahasiswa yang lain sehingga membuat individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan berusia 19 Tahun yang menurut (Hockenberry & Wilson, 2019) diklasifikasikan ke dalam usia remaja akhir yaitu 18-19 tahun. Di tingkat Perguruan Tinggi mahasiswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka lebih mandiri, aktif, dan berinisiatif dalam mencari informasi (Sudardjo & Purnamaningsih, 2003). Hal tersebut dialami oleh mahasiswa bernama “P” yang mengalami cerebral pasly sejak lahir namun kedua tangan nya mulai sulit digerakkan sejak melakukan operasi syaraf saat usia 13 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Auld et al. (2011) bahwa secara klinis penderita cerebral pasly terbukti berdampak signifikan terhadap keterampilan motorik yang diperlukan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Permasalahan yang dialami mahasiswa “P” dalam menjalani perkuliahan adalah mengalami kepercayaan diri yang rendah karena adanya keterbatasan mengenai cara komunikasi, sosial serta kurang adanya partisipasi lingkungan (Armatas, 2009; Lawlor et al., 2006). Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa “P” tersebut bukan suatu alasan untuk tidak melaksanakan tugas yang diberikan, justru sebagai tantangan untuk mencari cara untuk memecahkan dan mencari cara untuk menutupi keterbatasan yang dimiliki (Barokah, 2021). Dalam meningkatkan kepercayaan diri yang dialami oleh mahasiswa “P”, peneliti

menggunakan konseling person centered therapy. Konseling ini dilakukan untuk membantu mahasiswa cerebral palsy mengenali cara pengidentifikasian dan cara menghadapi realitas secara lebih akurat serta mampu dalam mencapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli sesuai dengan kenyataan sebenarnya) (Willis, 2004). Dengan konseling person centered therapy harapannya mahasiswa mampu mencapai tingkat yang lebih tinggi secara mandiri, fokus pada peningkatan kepercayaan dirinya yang rendah.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri yang dialami oleh mahasiswa “P” maka peneliti menggunakan konseling person centered therapy. Tujuan dari konseling ini adalah menciptakan suasana kondusif untuk membantu konseli menjadi pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif (Lubis, 2011). Dalam pelaksanaan hubungan konseling ini, konselor berusaha membantu konseli dalam memahami permasalahan yang dihadapi dengan memberikan penerimaan terhadap kondisi fisiknya sehingga dapat memecahkan persoalan berkaitan dengan suatu hubungan, perkembangan emosi dan perilaku etika, yang dianggap menjadi akar permasalahan dibidang pendidikan serta masyarakat luas. Disini konselor memberikan empati, dukungan serta memberikan pemahaman kepada konseli agar menerima hal positif yang diberikan sehingga dapat memaknai pengalaman dan hal-hal yang menghambat pertumbuhan dalam hidupnya, yaitu permasalahan mengenai rendahnya kepercayaan diri. Mahasiswa “P” harus mampu melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri, konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk menghilangkan persepsi yang salah mengenai teman, dosen dan lingkungannya.

Dalam hal ini untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri maka mahasiswa “P” harus memahami kemampuan untuk mengatur hidupnya sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Hal ini menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan konseli serta kecenderungan untuk aktualisasi serta bertanggung jawab atas apa yang telah konseli ambil. Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan konseling person centered therapy ini, tidak hanya dilakukan dalam satu sesi saja namun konseli membutuhkan 4 kali pertemuan sampai konseli merasa nyaman dan dapat memahami apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Konseling person centered therapy sangat dibutuhkan oleh mahasiswa “P” untuk meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga dapat berperan aktif dengan teman, dosen dan lingkungannya.

SIMPULAN

Mahasiswa “P” memiliki kepercayaan rendah karena memiliki persepsi yang salah terhadap teman, dosen dan lingkungannya karena kondisi fisik yang tidak sama dengan mahasiswa normal. Dengan adanya persepsi yang salah membuat dirinya tidak dapat memahami dan memberikan penerimaan atas kondisi dirinya saat ini, maka memunculkan perilaku yang salah yaitu ragu dalam menyampaikan pendapat saat melakukan kegiatan baik di kampus maupun diluar kampus, mudah putus asa, canggung dalam bertindak, takut jika presentasi di depan kelas, serta takut bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

Dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa “P” maka peneliti memberikan layanan konseling person centered therapy, yang mana konselor dalam hubungan konseling memberikan hubungan yang nyaman dengan memberikan dukungan dan rasa empati yang mendalam agar mahasiswa “P” mau menerima hal positif yang diberikan konselor. Mahasiswa “P” mampu menerima hal positif yang didapatkan selama proses konseling sehingga dapat menerima kondisi dirinya serta meyakini bahwa dirinya mampu melakukan perubahan yang lebih baik yaitu dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susanta, E. S. R. (2020). Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran statistika Dasar Melalui Problem Based-Learning. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 4(2). <https://doi.org/10.31949/th.v4i2.1683>
- Anindita, A. R., & Apsari, N. C. (2020). PELAKSANAAN SUPPORT GROUP PADA ORANGTUA ANAK DENGAN CEREBRAL PALSY. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26248>
- Armatas, V. (2009). Mental retardation: definition, etiology, epidemiology and diagnosis. *Journal of Sport and Health Research*, 1(2), 112–122.
- Auld, M. L., Boyd, R. N., Moseley, G. L., & Johnston, L. M. (2011). Tactile Assessment in Children with Cerebral Palsy: A Clinimetric Review. *Physical & Occupational Therapy In Pediatrics*, 31(4). <https://doi.org/10.3109/01942638.2011.572150>
- Barokah, M. (2021). Self Adjustment Mahasiswa Pascasarjana Cerebral Palsy. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.281>
- Federičová, M., Pertold, F., & Smith, M. L. (2018). Children left behind: self-confidence of pupils in competitive environments. *Education Economics*, 26(2). <https://doi.org/10.1080/09645292.2017.1395811>
- Graham, H. K., & Selber, P. (2003). MUSCULOSKELETAL ASPECTS OF CEREBRAL PALSY. *The Journal of Bone and Joint Surgery. British Volume*, 85-B(2). <https://doi.org/10.1302/0301-620X.85B2.14066>
- Hockenberry, M. J. . & W. D. (2019). *Wong's nursing care of infants and children (10th ed)*. elsevier.
- Ismunandar, H., & Ismiarto, Y. D. (2018). Hubungan antara Spastisitas Pergelangan Kaki dengan Kualitas Hidup pada Anak dengan Cerebral Palsy Tipe Spastik Quadriplegia. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jsk.v4i1.19178>
- Lawlor, K., Mihaylov, S., Welsh, B., Jarvis, S., & Colver, A. (2006). A qualitative study of the physical, social and attitudinal environments influencing the participation of children with cerebral palsy in northeast England. *Pediatric Rehabilitation*, 9(3). <https://doi.org/10.1080/13638490500235649>
- Listiani, F. & S. S. . (2015). Penerimaan Diri Remaja Cerebral Palsy. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3.
- Lubis, N. . (2011). *Memahami dasar-dasar konseling*. PY. Kharisma Putra Utama.
- Minear, W. L. (2021). A Classification of Cerebral Palsy. *American Academy of Pediatrics*.
- Nur Chasanah, K. R., Hidayati, A., & Radite Nur Maynawati, A. F. (2020). Peran Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/advice.v2i1.710>
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3). <https://doi.org/10.23916/08408011>

- Septiningsih, D. H. N. & C. I. . (2004). Psychological Well-Being Ayah Tunggal dengan Anak Penderita Cerebral Palsy. *JURNAL Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 50–58.
- Sudardjo, S. & P. E. . (2003). Kepercayaan diri, dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67–71.
- Willis, S. (2004). *Konseling Individual teori dan Praktek*. Alfabet.
- Yin, R. (2003). *Case study research: Design and methods. (3rd edition)*. Thousands Oaks.